

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Idiom merupakan salah satu bagian dari bahasa yang menarik untuk dibahas. Hal tersebut disebabkan karena terdapat makna tersirat yang terkandung di dalam idiom. Menurut Alwasilah (1993:165), idiom adalah kata kata yang memiliki makna berbeda dari tiap makna kata dalam kelompoknya sehingga memiliki makna tersendiri.

Istilah idiom disebut dengan 慣用句 *kanyouku* dalam bahasa Jepang. Biasanya idiom dalam bahasa Jepang digunakan untuk menyampaikan suatu maksud dan memperhalus ucapan yang akan disampaikan. Muneo (1992) mendefinisikan *kanyouku* sebagai berikut:

慣用句というのは二つ以上の語が結びついて、全体で一つの固決した意味を表すもので、文中では、一語相当のものとして用いられる。したがって、個々の語の意味や文法的な動きとは別個の存在である。

Kanyouku to iu no wa futatsu ijou no go ga musubitsuite, zentai de hitotsu no kata kesshita imi o arawasu mono de, bunchuu de wa, ichigo soutou no mono toshite mochiirareru. Shitagatte, koko no go no imi ya bunpoutekina ugoki to wa bekkono sonzaidearu.

'*Kanyouku* merupakan gabungan antara dua kata atau lebih, dan biasanya mewakili satu makna secara keseluruhan, yang digunakan sebagai suatu kesesuaian dengan satu kata. Oleh karena itu, makna dan fungsi gramatikal dari setiap kata mengandung suatu pengertian dari kata lain'.

Maksud dari pengertian di atas adalah idiom bahasa Jepang merupakan ungkapan yang terdiri dari gabungan antara dua kata atau lebih yang menghasilkan makna baru, dimana makna pembentuk idiom bahasa Jepang tersebut berbeda dengan makna leksikalnya atau makna sesungguhnya. Idiom

bahasa Jepang jarang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang, yang menyebabkan sedikitnya pemahaman pembelajar bahasa Jepang mengenai idiom bahasa Jepang itu sendiri, bahkan pembelajar seringkali mengartikan idiom bahasa Jepang tersebut berdasarkan makna sesungguhnya atau makna leksikal dari idiom bahasa Jepang yang bersangkutan.

Contoh idiom bahasa Jepang dapat diuraikan seperti berikut :

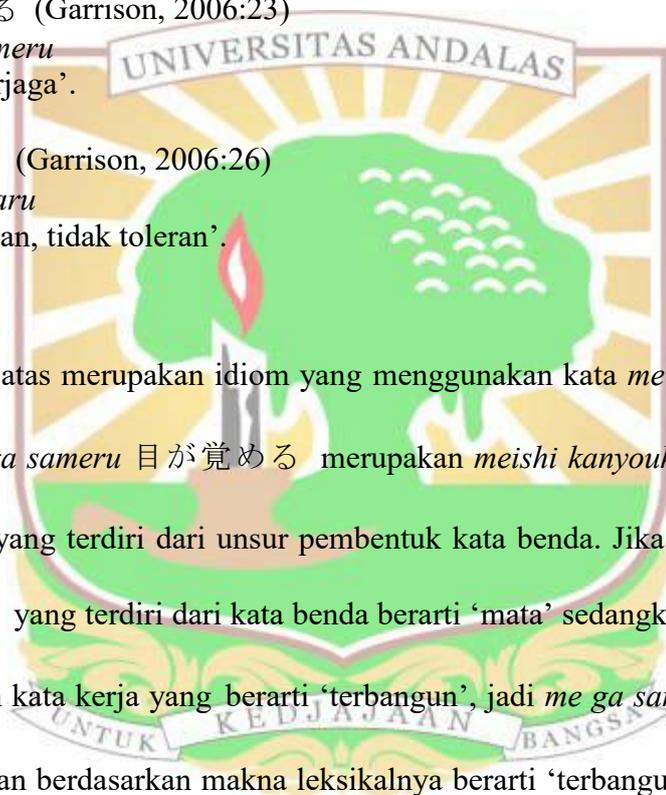
- (1) 目が覚める (Garrison, 2006:23)

Me ga sameru
'Sadar, terjaga'.

- (2) 目に余る (Garrison, 2006:26)

Me ni amaru
'Keterlaluan, tidak toleran'.

Contoh (1) di atas merupakan idiom yang menggunakan kata *me* 目 dan *sameru* 覚める. *Me ga sameru* 目が覚める merupakan *meishi kanyouku* 名刺慣用句 adalah idiom yang terdiri dari unsur pembentuk kata benda. Jika diartikan secara leksikal, *me* 目 yang terdiri dari kata benda berarti 'mata' sedangkan *sameru* 覚める merupakan kata kerja yang berarti 'terbangun', jadi *me ga sameru* 目が覚める jika diartikan berdasarkan makna leksikalnya berarti 'terbangun mata'. Namun apabila diartikan berdasarkan makna idiomatikalnya, maka kalimat tersebut memiliki makna yang berbeda dari makna yang sebenarnya yaitu bermakna 'terjaga'. Sama halnya dengan contoh (1), pada contoh (2) *me ni amaru* 目に余る yang merupakan gabungan antara kata *me* 目 yang berarti 'mata' dan *amaru* 余る yang berarti 'berlebih atau terlalu banyak'. Secara leksikal bermakna 'terlalu



banyak mata' dan makna idiomatikalnya berarti 'keterlaluhan dan tidak toleran'.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa idiom bahasa Jepang merupakan suatu ujaran yang maknanya tidak bisa dipahami jika hanya mengetahui makna idiom saja yang membentuk makna dari setiap kata tersebut baik itu dari makna leksikal maupun makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya (Sutedi, 2003:147). Ketika memahami makna idiomatikal tersebut, seseorang biasanya mendapatkan kesulitan dalam memahami bentuk maknanya. Oleh karena itu perlunya dilakukan penelitian terhadap idiom bahasa Jepang agar pembelajar dapat memahami bagaimana makna idiomatikal dan juga dapat memahami bentuk maknanya dengan jelas.

Idiom bahasa Jepang sering digunakan sebagai ungkapan pengiasan di antaranya ada idiom yang menggunakan nama bagian tubuh (Miyaji, 1982:253), salah satu contohnya adalah idiom bahasa Jepang yang menggunakan anggota tubuh seperti leksem mata, dimana Mata adalah bagian dari anggota tubuh yang paling penting digunakan sebagai daya penglihatan seseorang. Menurut Garisson (2006:22) leksem mata banyak muncul dalam bentuk ungkapan mengenai penilaian atau pendapat. Makna idiom dalam pengklasifikasian makna banyak ditemukan pada objek idiom bahasa Jepang yang menggunakan leksem mata, dan penelitian mengenai idiom bahasa Jepang yang menggunakan leksem mata belum terlalu banyak diteliti.

Idiom bahasa Jepang banyak ditemukan dalam beberapa karya seperti novel, komik, majalah, dan juga ada dalam cerpen bahasa Jepang. Dari beberapa karya tersebut untuk sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel

yang berjudul *Nijuushi no Hitomi* 二十四の瞳 karya Sakae Tsuboi. Dalam novel tersebut banyak terdapat data mengenai leksem anggota tubuh bagian mata yang diperlukan dalam penelitian. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai idiom bahasa Jepang, khususnya idiom yang menggunakan leksem mata sebagai unsur pembentuknya. Sumber data yang digunakan adalah novel *Nijuushi no Hitomi* 二十四の瞳 karya Sakae Tsuboi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apa teori idiom bahasa Jepang yang menggunakan leksem mata dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi ?
- 2) Bagaimana klasifikasi idiom bahasa Jepang yang menggunakan leksem mata dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi ?

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka diperlukan adanya batasan masalah. Penelitian ini dibatasi pada idiom bahasa Jepang menggunakan leksem mata yang terdapat dalam novel *Nijuushi no Hitomi*. Novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi digunakan karena dalam novel tersebut ditemukan idiom bahasa Jepang yang diperlukan sebagai data untuk penelitian.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menjelaskan makna idiom bahasa Jepang menggunakan leksem mata dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi.

- 2) Menjelaskan klasifikasi idiom bahasa Jepang yang menggunakan leksem mata dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi.

1.5. Manfaat Penelitian

Selain dari beberapa tujuan yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis pada penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu semantik bahasa Jepang mengenai idiom serta pengklasifikasian makna idiom bahasa Jepang dengan menggunakan leksem khususnya bagian anggota tubuh mata.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan bagi pembaca dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang yang tertarik untuk mendalami bahasa Jepang mengenai pengklasifikasian makna serta bagaimana gaya bahasa yang terdapat pada leksem mata sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui dan membandingkan sumber bacaan dari beberapa penelitian yang relevan dengan kajian penelitian yang dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) mengenai “Makna Idiom bahasa Jepang: Kajian Metabahasa Semantik Alami”. Penelitian ini

mendekripsikan dan menjelaskan makna asali idiom bahasa Jepang, kemudian menganalisis struktur semantis bahasa Jepang. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) yang dikemukakan oleh Wierzbicka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua elemen makna asali dapat mempresentasikan idiom bahasa Jepang dan untuk struktur semantis idiom bahasa Jepang diperoleh hasil bahwa struktur semantik tersebut diformulasikan dari sejumlah polisemi dan kombinasi antar elemen makna asali, sehingga persamaan dan perbedaan struktur semantis idiom bahasa Jepang itu dapat terlihat dengan jelas. Pada penelitian Putri dijadikan acuan untuk penelitian yang dilakukan karena sama-sama membahas mengenai idiom bahasa Jepang menggunakan nama anggota tubuh, akan tetapi pada penelitian ini peneliti membatasi pada bagian anggota tubuh leksem mata saja. Selain itu metode dan sumber data yang digunakan juga berbeda dengan penelitian Putri.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Larasati dkk (2013) mengenai makna dan majas dalam idiom (*kanyouku*) yang berunsur kata mata “*me* 目” dan kata mulut “*kuchi* 口”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pengertian semantik, pengertian makna, gambaran umum analisis frasa bahasa Jepang, pengertian *kanyouku*, gejala kemunculan idiom, majas dalam perluasan makna *kanyouku*, dan klasifikasi makna *kanyouku* oleh Koentjaraningrat. Tujuan dari penelitian ini diantaranya memahami maksud idiom karena makna yang tersurat dalam idiom bersifat samar sehingga harus dihubungkan dengan makna yang sebenarnya. Pada penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan perluasan makna *kanyouku* dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam majas yakni, majas metafora, metonimia, dan sinekkode. Hasil penelitian Larasati menunjukkan

bahwa, *kanyouku me* yang menggunakan perluasan makna secara metafora dan *kanyouku kuchi* yang menggunakan perluasan makna secara metafora, metonimia, dan sinekkode. Pada penelitian ini penulis juga menemukan kelima kategori *kanyouku* berdasarkan makna idiomatikalnya yakni *kankaku*, *Kanjou o arawasu kanyouku*; *karada*, *seikaku*, *taidou o arawasu*, *arawasu kanyouku* dan *shokai*, *bunka o arawasu kanyouku*.

Dapat dilihat bahwa penelitian Larasati dkk dengan penelitian ini sama-sama meneliti idiom leksem mata namun berbeda dari segi teori, metode, dan sumber data yang digunakan.

Ketiga, penelitian oleh Widiyani (2012) mengenai makna *kanyouku* yang berkaitan dengan bagian tubuh *hana* 'hidung', *kuchi* 'mulut', *mimi* 'telinga', *me* 'mata', *shita* 'lidah'. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal dari *kanyouku* yang menggunakan unsur kata: tubuh *hana* 'hidung', *kuchi* 'mulut', *mimi* 'telinga', *me* 'mata', *shita* 'lidah'. Dalam penelitian yang dilakukan ditemukan sebagian besar makna hubungan kedekatan antarmakna leksikal dan idiomatik *kanyouku* yaitu secara metonimi (*kanyu*). *Kanyouku* '*hana ga takai*' yaitu terjadi dua kedekatan hubungan yaitu bagian (*bibun*) dan keseluruhan (*zentai*) serta hubungan sebab-akibat, *kanyouku* '*kuchi ga omoi*' mengalami perluasan makna secara metonimi karena terjadi proses sebab-akibat, sedangkan *kanyouku* '*me o toosu*', '*mimi ga itai*', dan '*shita o maku*' ketiganya menunjukkan kedekatan secara ruang dan waktu.

Penelitian Widiyani menjadi acuan disebabkan persamaan pada objek kajian idiom yang menggunakan anggota tubuh. Untuk perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, pada penelitian ini hanya terfokus menggunakan

leksem mata saja selain itu teori yang digunakan dan sumber data juga berbeda dengan penelitian Widiyani.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Herliastuti (2011) mengenai *makna kanyouku simbol anggota tubuh dalam novel Botchan karya Natsume Souseki*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deksriptif dimana pendekatan ini digunakan tujuannya untuk menganalisis makna *kanyouku* yang menggunakan simbol anggota tubuh yang terapat dalam novel tersebut. Hasil penelitian tersebut terdapat 21 kalimat yang menggunakan *kanyouku* yang menggunakan simbol anggota tubuh. Kemudian 21 kalimat terdapat 14 *kanyouku* dengan simbol anggota tubuh dengan makna yang berbeda beda, *kanyouku* didalamnya juga menggambarkan perasaan, perbuatan dan perbedaan. Dapat dilihat dari penelitian tersebut penelitian ini sama sama membahas idiom bahasa Jepang atau *kanyouku* namun terdapat perbedaan dari segi idiom yang digunakan, selain itu metode dan data yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Herliastuti.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ardyati (2011) mengenai *makna kanyouku ashi yang terdapat pada buku sanseido benran*. Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah pengklasifikasian menurut Inoue dengan tujuan mengetahui makna apa yang diungkapkan oleh *kanyouku* yang menggunakan kata *ashi*. Hasil dari penelitian ini adalah *kanyouku* yang menggunakan kata *ashi* menyatakan makna lelah, rasa syukur, tindakan pasif, pikiran yang mengambang, kehilangan, suasana ekonomi dan pemutusan hubungan, dalam buku *sanseido benran* karangan kuromachi Yasuo dan Yukiko, *kanyouku* yang menggunakan kata kaki yang berfungsi untuk berjalan, sebagian besar memiliki makna berjalan

atau pergi ke suatu tempat. Penelitian Ardyati dengan penelitian ini sama sama membahas idiom dalam bahasa Jepang bagian anggota tubuh serta teori yang digunakan juga sama namun perbedaan yang terdapat dalam penelitian dengan yang diteliti oleh Ardyati yaitu terletak pada jenis idiom yang digunakan karena penelitian ini hanya membahas mengenai leksem bagian tubuh mata saja, selain itu perbedaan juga terletak pada data yang peneliti gunakan.

1.7. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan tentang idiom bahasa Jepang yang menggunakan leksem mata kemudian menganalisis makna dan pengklasifikasian idiom bahasa Jepang khususnya yang menggunakan leksem mata. Data yang dikumpulkan bukan berupa data angka melainkan berupa kata-kata atau gambaran sesuatu (Djajasudarma, 2006:16). Ada beberapa tahapan yang peneliti gunakan pada penelitian yang dilakukan diantaranya pertama yaitu tahapan pengumpulan data, selanjutnya tahapan penganalisisan data, dan yang terakhir tahap penyajian analisis data.

1.7.1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian yang dilakukan, metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode simak. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan (Sudaryanto, 2015:203). Teknik dasar yang digunakan dalam metode simak adalah teknik sadap yang dilakukan dengan menyadap data tulisan pada objek penelitian. Teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Menurut

Sudaryanto pada teknik SBLC ini, peneliti tidak terlibat dalam percakapan maupun konversi (Sudaryanto, 2015:204). Peneliti hanya mengamati idiom leksem mata dari sumber data yang terdapat di dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi, selanjutnya mencatat hasil penyimakan sesuai dengan data yang dibutuhkan.

1.7.2. Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah tahap pengumpulan data, tahap yang dilakukan selanjutnya adalah tahap analisis data. Untuk menganalisis data dibutuhkan metode yang tepat dan sesuai dengan objek yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:16), metode padan adalah metode yang menggunakan alat penentu referen, organ wicara, *langue* lain, tulisan, ataupun mitra wicara. Metode padan yang peneliti gunakan yaitu metode padan ortografis dan metode padan referensial. Metode padan ortografis adalah metode padan yang alat penentunya ialah tulisan, sedangkan metode padan referensial adalah metode padan yang alat penentunya ialah referen.

Metode padan referensial digunakan untuk menganalisis makna, sedangkan metode padan ortografis digunakan untuk menjelaskan pengklasifikasikan idiom bahasa Jepang leksem mata. Teknik dasar yang digunakan untuk kedua metode tersebut adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik pilah unsur penentu adalah teknik analisis data yang alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti, sesuai dengan jenis penentu yang dipilah-pilahkan atau dipisah-pisahkan (Sudaryanto, 2015:25). Teknik lanjutan yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS). Menurut Kesuma (2007:53) teknik hubung banding menyamakan merupakan teknik

analisis data yang alat penentunya berupa daya banding menyamakan di antara satuan-satuan bahasa yang ditentukan identitasnya.

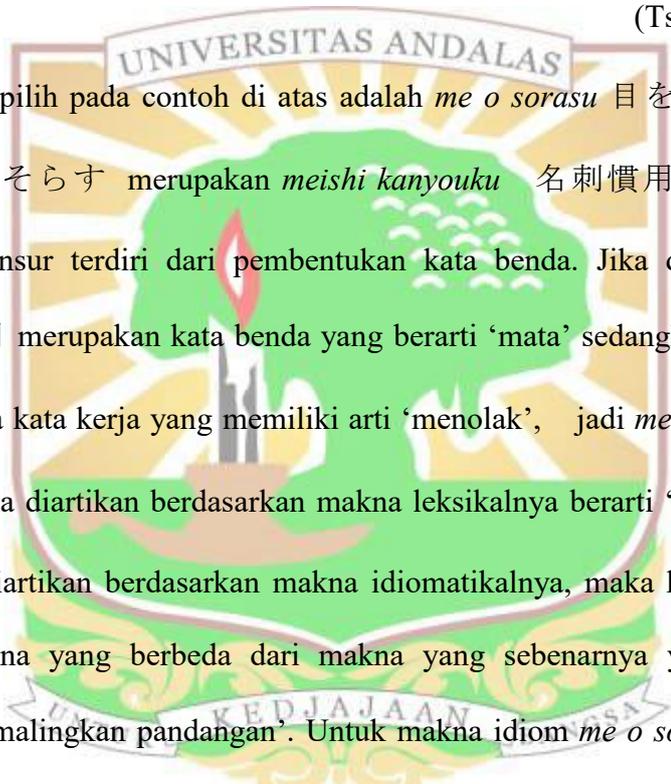
Contoh penerapan teknik pilah unsur penentu :

そのけんまくに、心の中を見すかされたと思って目をそらすものもあった。

Sono kenmaku ni, kokoronouchi o misukasareta to omotte me o sorasu mono mo atta.

‘Pada saat itu, beberapa dari mereka **memalingkan pandangan** mereka dari tatapan karena mereka pikir dia (guru Kobayashi) melihat isi hati mereka.’

(Tsuboi 1952 : 13)



Unsur yang dipilih pada contoh di atas adalah *me o sorasu* 目をそらす. *Me o sorasu* 目をそらす merupakan *meishi kanyouku* 名刺慣用句 merupakan idiom yang unsur terdiri dari pembentukan kata benda. Jika diartikan secara leksikal *me* 目 merupakan kata benda yang berarti ‘mata’ sedangkan *sorasu* そらす merupakan kata kerja yang memiliki arti ‘menolak’, jadi *me o sorasu* 目をそらす apabila diartikan berdasarkan makna leksikalnya berarti ‘mata menolak’. Namun jika diartikan berdasarkan makna idiomatikalnya, maka kalimat tersebut memiliki makna yang berbeda dari makna yang sebenarnya yaitu bermakna ‘berpaling/memalingkan pandangan’. Untuk makna idiom *me o sorasu* 目をそらす dapat dikategorikan ke dalam makna idiom sebagian, karena pada idiom tersebut masih terdapat makna sebagian kata dari makna leksikalnya itu sendiri seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2008:90). Pengklasifikasian idiom *me o sorasu* 目をそらす berdasarkan teori Muneo (1992:2), yaitu *me o sorasu* 目をそらす dapat diklasifikasikan ke dalam idiom *koui*, *dousa*, *koudou o*

arawasu kanyouku (行為、動作、行動を表す慣用句) yaitu *kanyouku* 慣用句 yang menyatakan kelakuan, gerak dan tindakan seseorang.

1.7.3. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Tahapan setelah data selesai dianalisis selanjutnya dengan menyajikan hasil dari analisis data yang dalam pelaksanaannya dapat disajikan dalam bentuk informal. Dalam penyajian data informal, peneliti mengkaji analisis data dalam bentuk kata kata biasa (Sudrayanto 2015:240). Data disajikan secara deskriptif yaitu dalam bentuk tulisan dengan cara menjabarkan permasalahan, menyajikan hasil analisis data yang telah dikumpulkan, kemudian menyajikan kesimpulan dari analisis yang digunakan dalam bentuk uraian mengenai idiom bahasa Jepang yang terdapat dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi.

8. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dan empat bab, yaitu Bab I yang berisi pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II terdiri dari berbagai kerangka teori yang digunakan dalam penelitian mengenai idiom bahasa Jepang. Bab III pembahasan serta penguraian analisis data dan penelitian mengenai klasifikasi makna yang digunakan dalam novel *Nijuushi no hitomi* karya Sakae Tsuboi. Bab IV berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran.